

ANALISIS PENGARUH UPAH MINIMUM DAN PDRB TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KOTA BITUNG

Felber Lube¹, Josep Bintang Kalangi², Krest D. Tolosang³

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

Email: 17061101124@student.unsrat.ac.id

ABSTRAK

Upah minimum dan PDRB, sangat berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di kota bitung. Upah berpengaruh positif karena upah dapat meningkatkan permintaan tenaga kerja dalam hal ini tenaga kerja terdidik yang mempunyai skill, keterampilan, dan kualitas bekerja. Selanjutnya upah juga dinilai berdampak dapat mendorong tenaga kerja untuk dapat lebih produktif. Kenaikan upah juga dinilai berdampak pada meningkatnya daya beli masyarakat, sebab itu naiknya daya beli akan berdampak pada meningkatnya tingkat produksi perusahaan, sehingga pada tahap akhir pengusaha akan menambah jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk proses produksi. Penelitian ini bertujuan menganalisis Pengaruh Upah Minimum dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Bitung. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder pada tahun 2008-2019 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bitung dan Instansi terkait. Adapun penelitian ini menggunakan Alat analisis yang digunakan adalah analisis Regresi Linear Berganda. Perangkat lunak yang digunakan untuk analisis data adalah SPSS 23. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa variabel Upah Minimum Kota memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial dan bersifat positif terhadap penyerapan Tenaga Kerja di Kota Bitung artinya jika Upah Minimum Kota meningkat maka Penyerapan tenaga kerja akan mengalami peningkatan dan Produk Domestik Regional tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Bitung. Sedangkan Upah Minimum Kota dan Produk Domestik Regional Bruto secara simultan memiliki pengaruh terhadap Penyerapan tenaga kerja di Kota Bitung.

Kata Kunci: Upah Minimum, PDRB, Penyerapan Tenaga Kerja

ABSTRACT

The minimum wage and GDP are very influential on the absorption of labor in the city of Bitung. Wages have a positive effect because wages can increase the demand for labor, in this case educated workers who have skills, skills, and work quality. Furthermore, wages are also considered to be able to encourage workers to be more productive. This study aims to analyze the Effect of Minimum Wages and Gross Regional Domestic Product on Labor Absorption in Bitung City. The data used in this study used secondary data in 2008-2019 obtained from the Central Statistics Agency (BPS) of Bitung City and related agencies. The research uses analysis tools used is multiple linear regression analysis. The software used for data analysis is SPSS 23. The results showed that the variable minimum wage of the city had a positive and significant effect on the absorption of work in Bitung City, while the GDP variable had a positive and insignificant effect on the absorption of labor in Bitung City. Meanwhile, together the variable Minimum Wage and Gross Regional Domestic Product have a significant effect on the absorption of labor in Bitung City.

Keywords: Minimum Wage, GDP, Labor Absorption

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perluasan penyerapan tenaga kerja diperlukan untuk mengimbangi laju pertumbuhan penduduk usia muda yang masuk ke pasar tenaga kerja. Ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan penciptaan lapangan kerja akan menyebabkan tingginya angka pengangguran. Kemudian akan mengakibatkan pemborosan sumber daya dan potensi angkatan kerja yang ada, meningkatkan beban masyarakat, merupakan sumber utama kemiskinan dan mendorong terjadinya peningkatan keresahan sosial, serta menghambat pembangunan ekonomin dalam jangka panjang. (Depnakertans, 2004).

Kota Bitung adalah salah satu kota di provinsi Sulawesi utara. Kota ini memiliki perkembangan yang cepat karena terdapat pelabuhan laut yang mendorong percepatan pembangunan. Kota Bitung terletak di timur laut tanah minahasa. Permasalahan utama pada ketenagakerjaan di kota Bitung selama periode penelitian adalah ancaman Pemutusan Hubungan Kerja yang pada periode tahun 2016, dimana berdasarkan pengamatan penulis terjadi pemberhentian pasokan ikan dari pulau Jawa, hal tersebut dibuktikan oleh diberhentikannya pasokan ikan dari Muara Baru Jakarta kepada 56 pabrik unit produksi ikan Bitung. Secara otomatis ancaman pemutusan hubungan kerja (PHK) akan terjadi dan indikasinya angka pengangguran akan mengalami peningkatan.

Permasalahan lainnya adalah pertumbuhan jumlah penduduk di kota Bitung yang semakin meningkat akan mengakibatkan terjadinya peningkatan penawaran tenaga kerja di kota Bitung, jika tidak diimbangi oleh permintaan tenaga kerja akibatnya akan terjadi pengangguran yang indikasinya berpengaruh pada angka kemiskinan. Pertumbuhan penduduk tahun 2019 di kota Bitung tercatat sebanyak 219.004 jiwa sementara jumlah penduduk usia 15 tahun keatas yang berkerja menurut lapangan pekerjaan utama pada akhir tahun periode penelitian tahun 2019 adalah sebesar 89.676 (BPS, 2021).

Perkembangan industri di kota Bitung tentu menjadi peluang tersendiri bagi masyarakatnya, namun hal lain yang dihadapi oleh kota ini adalah meningkatnya usia produktif yang adalah angkatan pencari kerja yang potensial sementara pengelola tenaga kerja mulai ada pergeseran dari sektor primer ke sektor sekunder. Sementara ini disisi lain perkembangan teknologi dan dampak globalisasi yang menciptakan persaingan menuntut pembangunan yang efisien serta tuntutan menghasilkan produk dengan kualitas dan daya saing yang tinggi, fakta tersebut menjadi tantangan kedepan yang perlu ada perencanaan yang matang. Berdasarkan kondisi tersebut maka penelitian ini mengkaji faktor yang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Bitung. Maka dengan penelitian ini diharapkan mampu menyerap tenaga kerja yang ada di kota Bitung.

Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Bitung.
2. Untuk Mengetahui Pengaruh PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Bitung
3. Untuk mengetahui pengaruh Upah minimum dan PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja di kota Bitung

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Tenaga Kerja

Boediono (1992) Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan dalam melaksanakan proses produksi. Dalam proses produksi tenaga kerja memperoleh pendapatan sebagai balas jasa dari usaha yang telah dilakukannya yakni upah. Maka pengertian permintaan tenaga kerja adalah tenaga kerja yang diminta oleh pengusaha pada berbagai tingkat upah. Sedangkan menurut Simanjuntak (2001) menjelaskan bahwa tenaga kerja adalah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan melakukan kegiatan lain seperti bersekolah atau mengurus rumah tangga dengan batasan umur 15 tahun.

Teori Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut Todaro (2003) Penyerapan tenaga kerja adalah diterimanya para pelaku tenaga kerja untuk melakukan tugas sebagaimana mestinya atau adanya suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya pekerja atau lapangan pekerjaan untuk diisi oleh para pencari kerja. Penyerapan tenaga kerja adalah jumlah atau banyaknya orang yang bekerja di berbagai sektor. Penyerapan tenaga kerja adalah jumlah dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu. Tenaga kerja telah bekerja dan terserap dalam sektor perekonomian dimana hal tersebut akan berdampak menghasilkan barang dan jasa dalam jumlah besar. Penyerapan tenaga kerja dapat diartikan adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja secara bersama sehingga dapat menentukan upah keseimbangan dan suatu keseimbangan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga yang diminta perusahaan atau instansi tertentu. Menurut Sumarsono (2003: 106) perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Sedangkan menurut Kuncoro (2002), kenaikan upah akan mengakibatkan penurunan kuantitas tenaga kerja yang diminta. Apabila tingkat upah naik sedangkan harga input lain tetap, berarti harga tenaga kerja relatif mahal dari input lain. Situasi ini mendorong pengusaha untuk mengurangi penggunaan tenaga kerja yang relatif mahal dengan input input lain yang harga relatifnya lebih murah guna mempertahankan keuntungan yang maksimum.

Teori Upah Tenaga Kerja

Teori upah subsistensi (hukum besi) oleh David Ricardo (1772-1823) upah ditentukan oleh interaksi penyediaan dan permintaan akan buruh. Lebih lanjut berasumsi bahwa bila pendapatan penduduk bertambah di atas tingkat subsisten, maka penduduk akan bertambah lebih cepat. Dari laju pertumbuhan makanan dan kebutuhan lain. Angkatan kerja bertambah akan bertambah pula memasuki pasar kerja dan mencari kerja. Penyediaan buruh menjadi lebih besar dari permintaan, akibatnya tingkat upah akan didorong untuk turun kembali ke tingkat subsistem. Kelemahan teori Ricardo tersebut, pertama, laju pertumbuhan penduduk tidak mutlak mempengaruhi penghasilan (upah) karena ada faktor sosial dan faktor sosiologis. Kedua, banyak negara dalam industri dan kesempatan kerja tumbuh lebih cepat dari laju pertumbuhan penduduk dan angkatan kerjanya, karena kemajuan teknologi dan peningkatan pendidikan serta perbaikan gizi termasuk kesehatan secara terus menerus mendorong peningkatan produktivitas buruh. Tingkat upah dapat terus menerus ditingkatkan, bahkan banyak negara menunjukkan upah sudah di atas tingkat subsistem. Ketiga, kompetisi bisnis sekarang ini mendorong pengusaha meningkatkan produktivitas, yaitu memanfaatkan kemajuan teknologi meningkatkan kualitas buruhnya. Perbaikan upah merupakan salah satu faktor penting untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas buruh, bila upah rendah pada tingkat subsistem akan mempertahankan produktivitas buruh rendah pula, maka termasuk pengusaha yang ketinggalan jaman (Simanjuntak, 2001).

Teori Upah Minimum

Berdasarkan peraturan menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi nomor 07 tahun 2013 tentang Upah Minimum pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa upah minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri atas upah pokok termasuk tunjangan tetap yang ditetapkan oleh gubernur sebagai jaring pengaman. Sedangkan “Upah Minimum Kabupaten/Kota yang selanjutnya disingkat UMK adalah upah minimum yang berlaku di wilayah Kabupaten/Kota”.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut Sukirno (2000), pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan output per kapita dalam jangka yang panjang, penekanannya ialah pada tiga aspek yakni proses, output per kapita, serta jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses, bukan hanya gambaran ekonomi sesaat. Pembangunan daerah serta pembangunan sektoral harus dilaksanakan sejalan agar pembangunan sektoral yang berada di daerah-daerah dapat berjalan sesuai dengan potensi serta prioritas daerah. Produk Domestik Regional Bruto adalah sejumlah nilai tambah produksi yang ditimbulkan oleh berbagai sektor atau lapangan usaha yang melakukan kegiatan usahanya di suatu daerah atau regional (Arsyad, 1999).

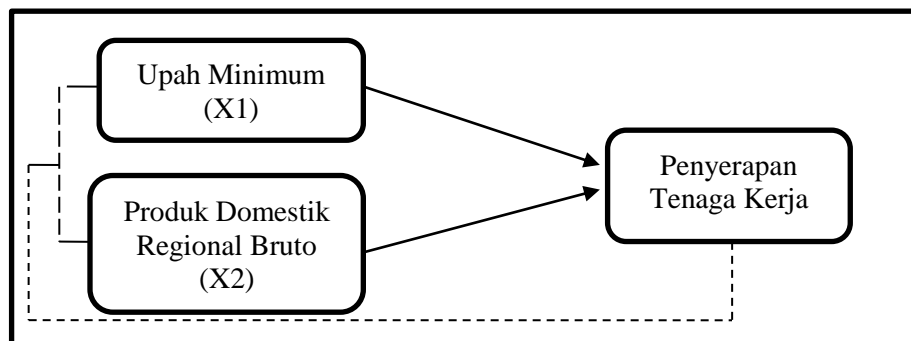
Hubungan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut Simanjutak (2001) dimana kenaikan upah minimum akan berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi perusahaan, karena perusahaan akan cenderung mempekerjakan tenaga kerja dengan pendidikan dan produktivitas yang tinggi dengan tingkat upah yang tinggi pula. Kaitannya adalah dengan produktivitas tenaga kerja tersebut, perusahaan akan merasa kurang diuntungkan karena produktivitas rendah dari tenaga kerja dari tenaga kerja berpendidikan rendah namun harus diberi upah tinggi akan kebijakan upah minimum. maka pilihannya perusahaan akan mengurangi tenaga kerja yang berpendidikan rendah yang kemudian disubsitusikan dengan tenaga kerja berpendidikan tinggi. Hal ini juga didukung oleh Ginding dan Terrell (2007), yang menyatakan bahwa dengan adanya kenaikan upah minimum, diprediksi akan menyebabkan peningkatan jam kerja dari pekerja yang tetap bekerja (biasanya pekerja dengan keahlian tinggi) yang mengakibatkan penurunan jumlah pekerja trampil rendah. Jam kerja dari pekerja dengan keahlian tinggi akan bertambah akibat kenaikan upah minimum, hal ini dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan mengkompensasi pengurangan jumlah pekerja akibat kenaikan upah minimum, kondisi ini dikenal sebagai efek substitusi antara jam kerja dengan pekerja.

Hubungan PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Boediono (1998) yang menyatakan bahwa pasar tenaga kerja hanya mengikuti yang terjadi di pasar barang, apabila output yang di produksi naik maka jumlah tenaga kerja juga akan meningkat. Oleh sebab itu permintaan barang dan jasa dalam perekonomian dapat mempengaruhi tingkat output yang harus di produksi, sehingga dengan bertambahnya jumlah barang yang di produksi akan berdampak pada penggunaan tenaga kerja. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja dengan jumlah tenaga kerja dengan asumsi apabila PDRB meningkat, maka jumlah nilai tambah output dalam seluruh unit ekonomi suatu wilayah akan meningkat, output yang jumlahnya meningkat tersebut akan menyebabkan terjadinya peningkatan terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja (Listyaningsih, 2017).

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Berpikir Ilmiah

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, kajian teoritis serta empiris maka dikemukakan hipotesis sebagai berikut : diduga

1. Upah Minimum memiliki pengaruh positif terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Bitung.
2. Produk Domestik Regional Bruto memiliki pengaruh positif terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Bitung.
3. Upah Minimum, dan Produk Domestik Regional Bruto memiliki berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Bitung

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang telah disampaikan sebelumnya, maka penelitian ini disajikan dengan bentuk kuantitatif. Tempat penelitian ini adalah di Kota Bitung untuk pengambilan data penelitian.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder time series tahun 2008-2019 yang bersumber dari instansi yang memiliki kaitan dengan masalah dan variabel dalam penelitian ini antara lain dari Badan Pusat Statistik Kota Bitung dan Propinsi Sulawesi Utara.

Defenisi Operasional Variabel Penelitian

1. Upah Minimum adalah Data Upah Minimum Regional di Kota Bitung periode 2008-2019 menggunakan data tahunan, yang diukur dalam satuan Rp/Tahun,
2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah nilai PDRB kota Bitung periode 2008-2019 atas dasar harga kosntan yang diukur dalam satuan Rp/Tahun.
3. penyerapan Tenaga Kerja adalah Jumlah penduduk Usia 15 Tahun keatas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan dikota Bitung periode 2008-2019 dan diukur menggunakan satuan Jiwa/Tahun

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda, dengan menggunakan bantuan software SPSS 23. Analisis Regresi berganda adalah kecenderungan satu variabel, variable dependen, pada satu atau lebih variabel lain, variabel yang menjelaskan. Analisis regresi berganda digunakan untuk menaksir dan atau meramalkan nilai rata-rata hitung atau nilai

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1UMK + \beta_2PDRB + \mu$$

Dimana :

β : Konstanta

UMK : Upah minimum kota.

PDRB : Produk Domestik Regional Bruto ADHK periode 2010-2019

$\beta_0, \beta_1, \beta_2$: Koefisien Regresi Berganda

μ : disturbance error.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Analisis Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan Uji Asumsi Klasik dalam penelitian ini menggunakan bantuan software SPSS 23, hasilnya adalah sebagai berikut :

Uji Autokorelasi

Tabel 1 Uji Durbin Warson

Durbin-Watson
1,757

H_0 = tidak ada serial autokorelasi baik positif atau negatif , maka jika nilai $du < d < 4-du$ tidak menolak H_0 atau tidak ada masalah autokorelasi (Gudjarat, 2005) $du = 1,579$ maka $1,579 < 1,757 < 4-1,757$ sehingga $1,579 < 1,757 < 2,343$ Berdasarkan hasil analisis data maka tidak ada masalah autokorelasi.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independent. Berdasarkan arutran Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance maka apabila angka VIF melebihi angka 10 atau Tolerance kurang dari 0,10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolinieritas. Sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 atau tolerance lebih dari 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas. Untuk Uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2 Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
UMK	0,365	2,743
PDRB	0,365	2,743

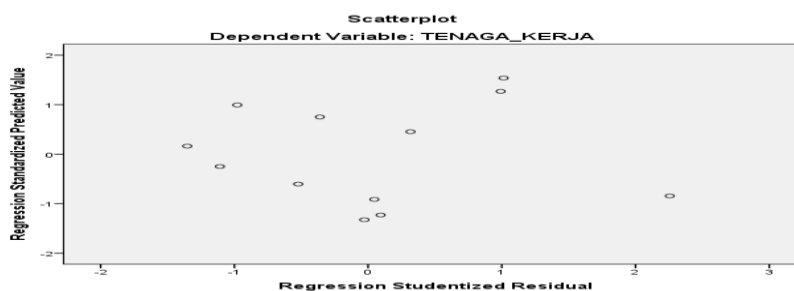
Sumber : Olahan data SPSS, 2021

Hasil Uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai VIF dari variabel Upah minimum kota dan Produk domestik regional bruto lebih kecil dari 10 dan nilai Tolerance dari kedua variabel Upah minimum kota dan Produk domestik regional bruto. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada gejala Multikolinieritas didalam variabel penelitian ini.

Uji Heteroskedasitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan grafik Plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residual SRESID. Menurut Imam Ghozali (2011) tidak terjadi gejala heteroskedastisitas apabila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hasil uji heterokedastisitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 4. Dibawah ini

Grafik 1. Uji Multikolinieritas



Sumber : Olahan data SPSS, 2021

Melihat gambar diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat pola tertentu serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data bebas dari heterokedastisitas.

Uji Normalitas

Uji Normalitas data bertujuan untuk menguji data-data tentang variabel yang digunakan dalam penelitian ini apakah sudah tersebar secara normal atau tidak sebelum digunakan model regresi berganda maka variabel-variabel penelitian perlu di uji kenormalan datanya. Asumsi yang adalah data penelitian adalah data yang tetrsebar secara normal atau tersebar mendekati sumbu regresi. Uji Normalitas data dalam penelitian ini menggunakan Test Kolmogorov-Smirnov dengan

bantuan Software Program SPSS 23. Hasil pengujian normalitas data adalah sebagai berikut

Tabel 3 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		UMK	PDRB	TENAGA_KERJA
N		12	12	12
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1795655,1	745590865,	76402,416
	Std. Deviation	667	9167	7
Most Extreme Differences	Absolute	796625,02	371701709,	7406,7791
	Positive	224	37000	6
	Negative	,170	,268	,217
Test Statistic	Asymp. Sig. (2-tailed)	,170	,159	,217
		-,116	-,268	-,132
		,170	,268	,217
		,200 ^{c,d}	,117 ^c	,122 ^c

Sumber : Olahan data SPSS, 2021

Hasil uji normalitas data menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sing. (2-tailed) untuk variabel Upah Minimum Kota adalah 0,200 dan Produk Domestik Regional Bruto adalah 0,117 dan variabel terikat Jumlah tenaga kerja 0,122 oleh karena ketiga variabel memiliki nilai Asymp. Sing. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini tersebar secara normal.

Hasil Uji Regresi Berganda Pengaruh secara parsial

Hasil Regresi berganda dan uji parsial adalah sebagai berikut :

Tabel 4 Hasil Analisis Regresi Berganda Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
. (Constant)	61857,615	3079,869		20,084	,000
UMK	,007	,003	,772	2,774	,022
PDRB	2,212E-6	,000	,111	,399	,699

Sumber : Olahan data SPSS, 202

Persamaan Regresi $Y = 61857,615 + 0,007X1 + 2,212X2$. Interpretasi dari persamaan regresi ini adalah sebagai berikut :

- a. Nilai Konstanta 61857,615 mengandung arti bahwa jika Upah minimum kota dan PDRB sebesar nol maka jumlah tenaga kerja sebesar 61.857, 615 jiwa
- b. Nilai koefisien regresi untuk variabel Upah minimum kota (UMK) sebesar 0,007. Hal ini mengandung arti jika UMK naik sebesar 1% maka Jumlah tenaga kerja akan meningkat sebesar 0,007%

- c. Nilai Koefisien regresi untuk variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 2,212. Hal ini mengandung arti jika PDRB naik sebesar 1% maka Jumlah tenaga kerja akan meningkat sebesar 2.212 jiwa

Korelasi antara Variabel Bebas dengan Variabel Terikat

Korelasi atau keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dapat dilihat dalam besarnya hasil uji korelasi yaitu Uji R :

Tabel 5 Hasil Uji R

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,863 ^a	,746	,689	4129,95418

Sumber : Olahan data SPSS, 2021

Berdasarkan data output SPSS ini maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,863 mengandung arti bahwa korelasi atau hubungan antara Upah minimum kota dan dan Produk Domestik Regional Bruto sebagai variabel bebas dengan Jumlah tenaga kerja sebagai variabel terikat sangatlah kuat.
- b. Nilai koefisien determinan (R Square atau R²) sebesar 0,746 atau 74%, mengandung arti bahwa variabel UMK dan PDRBsimultan menyumbang atau memberi kontribusi terhadap perkembangan jumlah tenaga kerja sebesar 74% sedangkan sisanya 26% disumbangkan oleh variabel yang tidak diamati dalam penelitian ini.

Pengaruh Variabel Bebas terhadap variabel Terikat secara Parsial

Hasil uji pengaruh secara parsial atau sendiri-sendiri dari Upah minimum kota dan Produk domestik regional bruto sebagai variabel bebas terhadap jumlah tenaga kerja sebagai variabel terikat adalah sebagai berikut :

Tabel 6 Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	T	Sig.
1 (Constant)	20,084	,000
UMK	2,774	,022
PDRB	,399	,699

Sumber : Olahan data SPSS, 2021

- a. Nilai t hitung dari variabel upah minimum kota adalah sebesar 2,774 sedangkan t tabel ($\alpha 0,05/2$; 12-2 menjadi $\alpha 0,025$; 10) memiliki nilai t tabel sebesar 2,228. Atau t hitung lebih besar dari t tabel sehingga H0 ditolak. Oleh karena itu secara parsial variabel Upah minimum kota memiliki pengaruh terhadap jumlah tenaga kerja.
- b. Nilai t hitung dari variabel PDRB adalah sebesar 0,399 sedangkan t tabel ($\alpha 0,05/2$; 12-

2 menjadi α 0,025 ; 10) memiliki nilai t tabel sebesar 2,228. Atau t hitung lebih kecil dari t tabel sehingga H_0 diterima. Oleh karena itu secara parsial variabel PDRB tidak memiliki pengaruh terhadap Jumlah tenaga kerja.

Pengaruh Variabel Bebas terhadap variabel Terikat secara simultan atau Simultan

Hasil uji pengaruh secara simultan atau simultan dari Upah minimum kota dan Produk domestik regional bruto sebagai variabel bebas terhadap jumlah tenaga kerja sebagai variabel terikat adalah sebagai berikut :

Tabel 7 ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	449955459,104	2	224977729,552	13,190	,002 ^b
	Residual	153508693,813	9	17056521,535		
	Total	603464152,917	11			

Sumber : Olahan data SPSS, 2021

Hasil uji F dalam Output a. Dependent Variable: TENAGA_KERJA SPSS menunjukkan bahwa:

- Nilai F hitung adalah sebesar 13,190
- Nilai F tabel untuk 2 variabel bebas ($k=2$) dengan $n-1(12-2)$ atau 2 variabel bebas dan $n = 10$ adalah 4,10
- Nilai F hitung ($13,190$) > Nilai F tabel ($4,10$), dengan demikian maka secara simultan atau secara simultan variabel Upah minimum kota dan variabel Produk domestik regional bruto memiliki pengaruh secara simultan (simultan) terhadap jumlah tenaga kerja.

Pembahasan

Pengaruh Upah Minimum Kota Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Dari hasil estimasi yang telah dilakukan upah minimum kota menunjukkan koefisien regresi sebesar 0.772 dengan nilai probabilitas sebesar 0,022 atau lebih kecil dari 0,05, artinya bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara upah minimum kota terhadap penyerapan tenaga kerja, setiap terjadi kenaikan upah sebesar 1% maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 772 jiwa di kota Bitung. Upah berpengaruh positif karena upah dapat meningkatkan permintaan tenaga kerja dalam hal ini tenaga kerja terdidik yang mempunyai skill, keterampilan, dan kualitas bekerja. Selanjutnya upah juga dinilai dapat mendorong tenaga kerja untuk dapat lebih produktif. Kenaikan upah juga dinilai berdampak pada meningkatnya daya beli masyarakat, sebab itu naiknya daya beli akan berdampak pada meningkatnya tingkat produksi perusahaan, sehingga pada tahap akhir pengusaha akan menambah jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk proses produksi. Secara teori sejalan dengan pendapat Simanjuntak (1992) dimana kenaikan upah minimum akan berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi perusahaan, karena perusahaan akan cenderung mempekerjakan tenaga kerja dengan pendidikan dan produktivitas yang tinggi

dengan tingkat upah yang tinggi pula. Kaitannya adalah dengan produktivitas tenaga kerja tersebut, perusahaan akan merasa kurang diuntungkan karena produktivitas rendah dari tenaga kerja dari tenaga kerja berpendidikan rendah namun harus diberi upah tinggi akan kebijakan upah minimum. maka pilihannya perusahaan akan mengurangi tenaga kerja yang berpendidikan rendah yang kemudian disubsitusikan dengan tenaga kerja berpendidikan tinggi.

Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Penyerapan Tenaga

Dari hasil estimasi yang telah PDRB menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,111 dengan nilai probabilitas sebesar 0,699 atau lebih besar dari 0,05, artinya bahwa terdapat pengaruh positif namun tidak signifikan antara PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja, setiap terjadi kenaikan PDRB sebesar 1% maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 111 jiwa di kota Bitung. Secara teori tidak sejalan dengan pendapat Listyaningsih (2017) dimana Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja dengan asumsi apabila PDRB meningkat, maka jumlah nilai tambah output dalam seluruh unit ekonomi suatu wilayah akan meningkat, output yang jumlahnya meningkat tersebut akan menyebabkan terjadinya peningkatan terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja. Kesesuaian hasil penelitian dengan landasan teori dan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian ini sudah mengikuti kaidah metodologi penelitian statistika-ekonometrika yang benar. Serta pemilihan variabel penelitian sudah sesuai dengan dasar teori tentang perencanaan pembangunan daerah.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Upah Minimum Kota memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial dan bersifat positif terhadap penyerapan Tenaga Kerja di Kota Bitung artinya jika Upah Minimum Kota meningkat maka Penyerapan tenaga kerja akan mengalami peningkatan.
2. Produk Domestik Regional bruto tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Bitung.
3. Upah Minimum Kota dan Produk Domestik Regional Bruto secara simultan memiliki pengaruh terhadap Penyerapan tenaga kerja di Kota Bitung.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka saran yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Kebijakan Pemerintah Kota Bitung dalam pasar tenaga kerja yang bermuara pada terciptanya tenaga kerja yang fleksibel, dengan kebijakan penetapan UMK (Upah Minimum Kota) yang sesuai dengan upah pasar, cara tersebut merupakan salah satu cara untuk meningkatkan fleksibilitas pasar tenaga kerja, intervensi pemerintah kota tersebut dapat dilakukan dengan memperbanyak dan memperluas posko informasi ketenagakerjaan.
2. Kebijakan pemerintah Kota Bitung dalam meningkatkan Upah Minimum tentu sangat berdampak terhadap penyerapan tenaga kerja, alternatif tersebut merupakan opsi yang tepat meningkat kota Bitung merupakan salah satu Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu yang di nilai sebagai kawasan pertumbuhan yang memiliki dimensi luas, sebab mencakup sektor usaha yang strategis.
3. Untuk Penelitian Selanjutnya , hasil dari penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian yang akan dilakukan, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan dan mengganti variabel yang tidak signifikan juga menambah variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Great. 2020. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Minahasa Selatan. Universitas Sam Ratulangi: Manado.
- Arsyad, Lincolin .1999. Ekonomi Pembangunan. Bagian Penerbitan Stie Ykpn. Yogyakarta
- A.Rian Patriansyah. 2018. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Umr, Pdrb Dan Inflasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Jawa Tengah Tahun 2011-2016. Universitas Islam Indonesia: Yogyakarta.
- Boediono. 1992. Teori Ekonomi Makro. Jogjakarta: Bpfe Ugm.
- Boediono. 1998. Ekonomi Moneter. Yogyakarta: BPFE
- Bakir, Zainab., ChrisManning.1984. Angkatan Kerja Di Indonesia,Partisipasi, Kesempatan, Dan Pengangguran. Jakarta. Rajawali Pers
- Depnakertrans, 2004. Penanggulangan Pengangguran Di Indonesi, MajalahNakertrans Edisi – 03 Th.Xxiv – Juni
- Don Bellante Dan Mark Jackson. (1983). Ekonomi Ketenagakerjaan. Depok: Lembaga Penerbit Fe Ui.
- Damodar Gujarati. 2004. Ekonometrika Dasar, Alih Bahasa : Sumarno Zain, Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Indradewa, I Gusti Agung .2015. Pengaruh Inflasi, PDRB dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Bali. Universitas Udayana: Bali
- Kuncoro, Mudrajad. 2002. Manajemen Perbankan: Teori dan. Aplikasi. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Yogyakarta: BPFE
- Listyaningsih Diah. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian Di Provinsi Jawa Tengah. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta.
- Sumarsono, Sony. 2003. Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia Dan Ketenagakerjaan. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Terrell, Katherine. 2007. The effects of multiple minimum wages throughout the labor market:m The case of Costa Rica. <https://econpapers.repec.org/>
- Todaro MP, Smith SC .2006. Ekonomi Pembangunan, Jakarta; Erlangga.
- Sukirno, Sadono. 2000. Makroekonomi. Jakarta: Raja Grafindo Persada Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian Di Propinsi Jawa Tengah. JurnalFakultas Ekonomi Ums. Surakarta: Fakultas Ekonomi, Ums
- Suroto, 1992. Hukum Ketenagakerjaan, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Todaro Michael, 2003. Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga. Gelora Aksara, Jakarta.
- TodaroMP, Smith SC .2006.Ekonomi Pembangunan, Jakarta;Erlangga.